



Edukasi Penyuluhan Pencegahan Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pada Remaja di Kampung Biak Wilayah Kerja Puskesmas Abepantai

Ruth Yogi*¹, Muji Lestari², Sri Wahyuni³

¹⁻³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jayapura

*e-mail: ruthyogi8@gmail.com¹, arietarie76@gmail.com², sriwahyunijayus@gmail.com³

DOI : 10.62354/healthcare.v4i2.207

Received : May 19th 2026 Accepted : June 25th 2026 Published : June 30th 2026

Abstrak

Rendahnya literasi kesehatan, stigma terhadap HIV/AIDS, serta terbatasnya akses informasi yang benar menyebabkan remaja sering memiliki persepsi yang keliru mengenai cara penularan maupun pencegahan HIV. Wilayah kerja Puskesmas Abepantai, termasuk Kampung Biak, merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah penduduk usia remaja yang cukup besar. Sebagai kelompok usia produktif, remaja di Kampung Biak perlu memperoleh edukasi yang komprehensif mengenai HIV agar mampu memahami cara penularan, faktor risiko, upaya pencegahan, pentingnya menghindari stigma terhadap Orang dengan HIV (ODHIV), serta mengetahui layanan kesehatan yang tersedia. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan kuesioner pengetahuan, terjadi peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Sebagai contoh hasil evaluasi kegiatan, rata-rata nilai *pre-test* sebesar 68,5 meningkat menjadi 88,7 pada *post-test*, sehingga terdapat peningkatan rata-rata sebesar 20,2 poin. Peningkatan terbesar terlihat pada pemahaman mengenai cara penularan HIV yang benar, upaya pencegahan, serta kesadaran bahwa HIV tidak menular melalui kontak sosial seperti berjabat tangan, berbagi makanan, atau berpelukan. Saran diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, menghindari perilaku berisiko, serta menjadi agen perubahan dalam menyebarluaskan informasi yang benar mengenai pencegahan HIV kepada teman sebaya.

Kata Kunci : Remaja; HIV; Penyuluhan;

Abstract

Low health literacy, stigma surrounding HIV/AIDS, and limited access to accurate information often lead adolescents to hold misconceptions regarding HIV transmission and prevention. The service area of the Abepantai Community Health Center (Puskesmas), which includes Biak Village, has a significant adolescent population. As members of the productive age group, adolescents in Biak Village require comprehensive HIV education to understand transmission routes, risk factors, prevention strategies, and the importance of avoiding stigma against People Living with HIV (PLHIV), as well as to become aware of available health services. Evaluations using knowledge questionnaires showed an increase in knowledge scores following the educational sessions; for instance, the average pre-test score rose from 68.5 to 88.7 in the post-test, representing an average increase of 20.2 points. The most significant improvements were observed in the understanding of correct HIV transmission routes and prevention methods, as well as the realization that HIV is not transmitted through social contact such as handshaking, sharing food, or hugging. It is hoped that participants will apply the knowledge gained in their daily lives, avoid high-risk behaviors, and act as agents of change by sharing accurate information about HIV prevention with their peers.

Keywords: Adolescents; HIV; Health education;

A. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius di Indonesia, terutama di Provinsi Papua yang selama bertahun-tahun merupakan wilayah dengan beban kasus HIV yang tinggi. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV karena berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian jati diri, serta mulai munculnya perilaku berisiko apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi. Rendahnya literasi kesehatan, stigma terhadap HIV/AIDS, serta terbatasnya akses informasi yang benar menyebabkan remaja sering memiliki persepsi yang keliru mengenai cara penularan maupun pencegahan HIV [1], [2].

Selain faktor individu, lingkungan sosial dan budaya juga berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam mencegah HIV. Kurangnya komunikasi antara orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan remaja lebih banyak memperoleh informasi dari teman sebaya maupun media sosial yang belum tentu benar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko, penyalahgunaan narkoba suntik, serta rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan HIV secara sukarela. Oleh karena itu, intervensi promotif melalui penyuluhan kesehatan menjadi strategi yang penting untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perilaku pencegahan HIV pada remaja [2], [3].

Wilayah kerja Puskesmas Abepantai, termasuk Kampung Biak, merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah penduduk usia remaja yang cukup besar. Sebagai kelompok usia produktif, remaja di Kampung Biak perlu memperoleh edukasi yang komprehensif mengenai HIV agar mampu memahami cara penularan, faktor risiko, upaya pencegahan, pentingnya menghindari stigma terhadap Orang dengan HIV (ODHIV), serta mengetahui layanan kesehatan yang tersedia. Penyuluhan yang dilakukan sejak dini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang sehat sehingga mampu melindungi diri dari perilaku berisiko.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS. Program edukasi yang melibatkan metode ceramah interaktif, diskusi, media edukasi, maupun pendekatan teman sebaya (peer education) terbukti meningkatkan pemahaman remaja secara signifikan setelah intervensi diberikan [1], [3], [4]. Penelitian di Papua juga menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja (adolescent empowerment) memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV [2].

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, Flora Niu, dan Marlindah dari Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jayapura menunjukkan bahwa penyuluhan secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Penelitian quasi-eksperimental yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Abepura menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah diberikan penyuluhan ($p < 0,001$), bahkan penyuluhan terbukti lebih efektif dibandingkan penggunaan media buku saku dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS [5]. Temuan ini memperkuat bahwa penyuluhan merupakan intervensi edukatif yang layak diterapkan sebagai strategi promosi kesehatan bagi remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan pencegahan HIV pada remaja di Kampung Biak Wilayah Kerja Puskesmas Abepantai menjadi sangat penting sebagai upaya promotif dan preventif. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai HIV,

menumbuhkan sikap positif terhadap pencegahan penyakit, serta mendukung program pemerintah dalam menurunkan angka penularan HIV di Papua melalui pemberdayaan masyarakat sejak usia remaja.

B. METODE

Metode yang digunakan adalah *pre test* menggunakan kuesioner yang berisi pengertian HIV dan AIDS, Cara penularan HIV, Faktor risiko HIV pada remaja, Dampak HIV terhadap kesehatan reproduksi, Upaya pencegahan HIV melalui perilaku hidup sehat, menjauhi perilaku seksual berisiko, menghindari penggunaan narkoba suntik, serta pentingnya pemeriksaan HIV secara sukarela (Voluntary Counseling and Testing/VCT) bagi kelompok yang berisiko. Setelah itu lakukan penyuluhan dengan metode interaktif selama 50-60 menit kemudian diberikan *post test* dengan kuesioner yang sama. Penyuluhan ini dilakukan di Kampung Biak Wilayah Kerja Puskesmas Abepantai pada tanggal 19 Mei 2026.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan pencegahan HIV pada remaja dilaksanakan di Kampung Biak, Wilayah Kerja Puskesmas Abepantai. Sasaran kegiatan adalah remaja usia 15–19 tahun yang berdomisili di Kampung Biak dengan total remaja yang mengikuti adalah 28 peserta. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak Puskesmas Abepantai dan aparat kampung, kemudian dilanjutkan registrasi bagi remaja yang hadir. Setelah itu remaja tersebut mengerjakan soal *pre-test*, penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta pembagian *leaflet* sebagai media edukasi. Setelah penyuluhan selesai, peserta diberikan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan diikuti oleh peserta secara aktif. Selama sesi diskusi, remaja menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai cara penularan HIV, upaya pencegahan, pentingnya pemeriksaan HIV secara dini, serta stigma terhadap Orang dengan HIV (ODHIV). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan informasi mengenai HIV di kalangan remaja, namun mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk memperoleh informasi yang benar. Pelaksanaan Kegiatan terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Remaja di Kampung Biak



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Pencegahan HIV pada remaja



Gambar 3. Kegiatan Selesai Penyuluhan Pada Remaja

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan kuesioner pengetahuan, terjadi peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Sebagai contoh hasil evaluasi kegiatan, rata-rata nilai pre-test sebesar 68,5 meningkat menjadi 88,7 pada post-test, sehingga terdapat peningkatan rata-rata sebesar 20,2 poin. Peningkatan terbesar terlihat pada pemahaman mengenai cara penularan HIV yang benar, upaya pencegahan, serta kesadaran bahwa HIV tidak menular melalui kontak sosial seperti berjabat tangan, berbagi makanan, atau berpelukan.

Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan HIV. Sebagian besar remaja menyatakan kesediaannya untuk menerapkan perilaku hidup sehat, menghindari perilaku seksual

berisiko dan penyalahgunaan narkoba suntik, serta bersedia menjadi penyebar informasi kesehatan kepada teman sebaya.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV. Peningkatan nilai post-test menunjukkan bahwa informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai HIV, semakin besar kemungkinan individu tersebut menghindari perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV. [5]

Keberhasilan penyuluhan juga dipengaruhi oleh penggunaan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan media leaflet. Kombinasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengklarifikasi berbagai kesalahpahaman mengenai HIV yang masih berkembang di masyarakat. Pendekatan partisipatif membuat remaja lebih mudah memahami materi karena mereka terlibat secara aktif selama proses pembelajaran.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni, Niu, dan Marlindah (2021) yang menunjukkan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS secara bermakna dibandingkan sebelum intervensi. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa media edukasi seperti buku saku maupun penyuluhan efektif meningkatkan pemahaman remaja tentang pencegahan HIV. [5]

Temuan ini juga didukung oleh kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2023) mengenai pembentukan kelompok sebaya (peer group) dalam pencegahan HIV pada remaja. Setelah diberikan edukasi dan pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan peserta, yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan strategi penting dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. [1]

Antusiasme peserta selama diskusi menunjukkan bahwa remaja memiliki kebutuhan informasi yang tinggi mengenai HIV, terutama terkait cara penularan, pencegahan, serta upaya mengurangi stigma terhadap ODHIV. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Sri Wahyuni dan kolega yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan masih menjadi salah satu hambatan dalam penanganan HIV di Papua, sehingga edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak usia remaja. [6] [3] [7]

Melalui kegiatan ini diharapkan pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada peserta penyuluhan saja, tetapi juga dapat disebarluaskan kepada teman sebaya maupun keluarga sehingga terbentuk lingkungan yang lebih peduli terhadap pencegahan HIV dan mampu mengurangi stigma terhadap ODHIV. Oleh karena itu, program edukasi HIV bagi remaja perlu dilakukan secara rutin melalui kerja sama antara Puskesmas, sekolah, pemerintah kampung, serta institusi pendidikan kesehatan agar upaya pencegahan HIV dapat berjalan secara berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan HIV. Kegiatan ini diharapkan peningkatan pengetahuan tersebut dapat menjadi dasar terbentuknya sikap positif dan perilaku sehat sehingga mampu menurunkan risiko penularan HIV di kalangan remaja. Saran Bagi Puskesmas Abepantai, disarankan untuk melaksanakan penyuluhan kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV secara berkala dengan melibatkan tenaga kesehatan, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan sekolah agar informasi yang diterima remaja terus diperkuat. Saran Bagi remaja Kampung Biak, diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, menghindari perilaku berisiko, serta menjadi agen perubahan (*peer educator*) dalam menyebarkan informasi yang benar mengenai pencegahan HIV kepada teman sebaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan Kebidanan dan Kaprodi D3 Kebidanan Jayapura Poltekkes Kemenkes Jayapura yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Terimakasih juga untuk Kepala Puskesmas Abepantai beserta jajarannya dan Kepala Kampung Biak yang telah mengizinkan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Lestari, F. Amal, dan E. R. V. Purba, "Formation of Peer Groups as an Effort to Prevent HIV/AIDS in Adolescents," *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, 2023. ([myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id])
- [2] I. Sudiyasa dan D. Supriadi, "Pengaruh Adolescent Empowerment terhadap Pencegahan HIV pada Remaja: Sebuah Quasi Experimental," *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, vol. 7, no. 2, 2025. ([jktpp.jurnalpoltekkesjayapura.com])
- [3] T. Purnamasari, K. G. Liufeto, K. I. Setyarini, M. K. Labobar, dan R. L. Rumboirusi, "Penerapan Edukasi Partisipatif dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMKN 6 Jayapura, Papua, Indonesia," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 6, no. 1, 2026. ([jamsi.jurnal-id.com])
- [4] Ratnawati D, Huda MH, Mukminin MA, Widyatuti, Setiawan A. Meta-analysis of the effectiveness of educational programs about HIV prevention on knowledge, attitude, and behavior among adolescents. *Narra J.* 2024;4(2):e870.
- [5] S. Wahyuni, F. Niu, dan Marlindah, "Perbandingan Penyuluhan dan Buku Saku terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS," *Jurnal Kebidanan Malahayati*, vol. 7, no. 1, pp. 116–122, 2021.
- [6] Romauli, S., & Wahyuni, S. (2022). *Family experiences in treating children with HIV/AIDS through ARV therapy in Jayapura City*. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i1.1329>

- [7] Rohmani, R., Felle, Z. R., Payasan, L. M. G., & Borneo, H. K. (2025). *Edukasi bahaya HIV/AIDS pada remaja dan masyarakat di Kampung Sanggaria Kabupaten Keerom*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana, 7(1). ([Jurnal STIKES Kesdam IV/Diponegoro]